

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tuti Kurnia ^{*1}

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
tutikurnia07@guru.sd.belajar.id

Novia Lisliningsih

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
novialisliningsih71@guru.smp.belajar.id

Deni Irawati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
deniirawati1611@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
wedra.aprison@yahoo.co.id

Abstract

The government's policy to replace the 2013 curriculum with an independent learning curricular has influenced paradigm changes as well as the goal of learning generally included in the learning of Islamic religion. The method of research used in this article is by using library methods, i.e. reading various journals and books, collecting literature and storing it on other sources of information in the library to gain a good and correct understanding of the implementation of the Merdeka curriculum in the teaching of Islamic religion.

Keywords: implementation, independent curriculum, Islamic religious education

Abstrak

Kebijakan pemerintah untuk mengganti kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar berpengaruh pada perubahan paradigma serta tujuan pembelajaran secara umum termasuk dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terkait implementasi kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu membaca berbagai jurnal dan buku, mengumpulkan literatur dan menyimpannya pada sumber informasi lain perpustakaan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan benar tentang implementasi kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: implementation, kurikulum merdeka, pendidikan agama Islam

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam menciptakan berbagai desain pembelajaran, baik berupa strategi, metode dan berkaitan dengan administratif atau desain implementasi pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, menjadi tugas yang sangat berat bagi pendidik untuk mensukseskan dari tujuan suatu pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik menjadi tugas yang pokok dalam memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, untuk dapat menjadi generasi muda yang cerdas.

Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan dalam mendesain suatu pembelajaran, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum yang memengaruhi gaya suatu pembelajaran tersebut sejak awal kemerdekaan sampai saat ini yaitu kurikulum Merdeka belajar.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan.

Kurikulum merdeka diberlakukan resmi pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini kemendikbudristek telah memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standart Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut antara lain yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu membaca berbagai jurnal dan buku, mengumpulkan literatur dan menyimpannya pada sumber informasi lain perpustakaan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan benar tentang teori Kurikulum Merdeka. Dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif, menitikberatkan pada aspek kualitatif, penelitian yang tidak menggunakan simbol, angka atau rumus statistik. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau menelusuri tentang implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan informasi di dalam artikel ini sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka belajar

Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum*, artinya *a running course* atau *a race course, especially a chariot race course*. Sedangkan dalam bahasa Perancis, yaitu *courier* artinya berlari (to run) istilah tersebut digunakan dalam bidang olahraga yang artinya kurikulum sebagai jarak yang harus ditempuh (dari start sampai finish)

oleh pelari pacuan kuda untuk mendapatkan medalii atau penghargaan (Leli Halimah, 2020).

Kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam rencana banyak dipengaruhi oleh perencanaan perencanaan kependidikan. Adapun pandangan tentang Eksistensi pendidikan diwarnai dengan filosofi pendidikan yang dianut perencana. Perlu diperhatikan bahwa setiap manusia atau individu, dan ilmuwan pendidikan, masing-masing memiliki sudut pandang perspektif sendiri tentang makna kurikulum. Para ahli berpendapat bahwa sudut pandang kurikulum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi tradisional dan dari sisi modern (Alhamuddin, 2019).

Menurut pandangan tradisional, sejumlah pelajaran yang harus dilalui siswa di sekolah merupakan kurikulum, sehingga seolah-olah belajar di sekolah hanya mempelajari buku teks yang telah ditentukan sebagai bahan Pelajaran (Ali Sudin, 2014).

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran, kurikulum di sini dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini berangkat dari sesuatu yang faktual sebagai suatu proses. Dalam dunia pendidikan, kegiatan ini jika dilakukan oleh anak-anak dapat memberikan pengalaman belajar antara lain mulai dari mempelajari sejumlah mata pelajaran berkebun, olahraga, pramuka, bahkan himpunan siswa serta guru dan pejabat sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Semua Pengalaman belajar yang diperoleh dari sekolah dipandang sebagai kurikulum (Ali Sudin, 2014).

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup isi dan topik yang terstruktur, terencana, dan terencana. Ikut serta dalam berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti luas, kurikulum adalah seperangkat nilai yang bertujuan untuk membawa perubahan bagi peserta didik. Mengasosiasikannya dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif dan psikologis dengan memperoleh seperangkat nilai-nilai tersebut. Sikap dan perilaku siswa akan terbentuk sesuai dengan orientasi dan tujuan yang telah dikemukakan di atas (Ihda Alam Niswatin Aminah dan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2023).

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihian pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum

prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>)

- a. Pembelajaran berbasis projek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19 (Direktorat PAUD, 2021).

Dalam perjalanan sistem pembelajaran selama ini, dirasa proses belajar mengajaranya sangat kaku, dimana dalam penerapannya sebagian besar murid mendengarkan dan guru yang menjelaskan. Maka sistem seperti ini kebanyakan akan berkutat kepada pengetahuan namun minim keterampilan. Sedangkan lingkup dalam pendidikan teramat luas yakni juga mencakup sikap.

Maka adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan (Choirul Ainia Dela, et.al, 2020). Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan

hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik (Siti Mustaghfiroh, 2020).

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Kurikulum merdeka diberlakukan resmi pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini kemendikbudristek telah memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standart Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut antara lain yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum Merdeka (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>).

Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu : (kemdikbud.go.id)

a. Pembelajaran berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis projek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan projek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan local.

Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SD/MI terdiri dari 3 (tiga) tahap atau fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C. fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4 dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Struktur kurikulum SD/MI terbagi 2, yaitu (<https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>):

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25 % dari total JP per tahun.

Pelaksanaan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan maupun waktu pelaksanaan. Dari segi muatan, projek profil harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai fase siswa, dan tidak harus terkait dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Dalam hal manajemen waktu, projek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran projek dari semua mata pelajaran.

Jadi struktur kurikulum merdeka ini ada dua pembagian yakni alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25%. Kokurikuler (Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan di luar intrakurikuler. Jadi Ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran projek. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun oleh satuan pendidikan secara fleksibel.

Implementasi kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan

pelatihan. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda-beda (Lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022).

Prinsip-prinsip pembelajaran Agama Islam dalam kurikulum merdeka

Secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran agama Islam sebagai berikut. 1) Berpusat pada peserta didik.. 2) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik. 4) Menjadi pembelajar sepanjang hayat. 5) Mengembangkan semangat berkompetisi, kolaborasi, dan solidaritas. 6) Belajar melalui keteladanan/peniruan yang dicontohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kepada peserta didik. (7) Belajar melalui pembiasaan yang akan bisa dimulai sedini mungkin. 8) Belajar untuk fokus.

Muatan materi yang disajikannya dalam lima elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain Al-Qur'an dan hadist, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam (SPI).

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut. (Lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022)

- 1) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akidah yang benar, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- 2) Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*aqidah sahihah*) berdasar paham ahlus sunnah wal jamâ'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam. Selain itu, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.
- 4) Membantu dan membimbing peserta didik agar mampu memperbaiki dampak ketunaannya sendiri, menyayangi lingkungan alam sekitarnya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Peserta didik dapat aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.
- 5) Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan

seagama (ukhuwwah Islāmiyyah), dan persaudaraan sebangsa dan senegara (ukhuwwah wa'taniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya.

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi aspek atau elemen - elemen: (Lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022)

1. Al-Quran dan hadist,
2. Akidah
3. Akhlak
4. Fikih
5. Sejarah peradaban islam

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setiap Fase adalah sebagai berikut : (Lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022)

a) Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I dan Kelas II)

Pada akhir Fase A, pada aspek Al-Qur'an dan hadist peserta didik dapat mengenal huruf hijaiah dan harakatnya, melafazkan taawwudz, basmalah, dan hamdalah. Pada aspek akidah, peserta didik mampu menyebutkan rukun iman terutama iman kepada Allah melalui asmaulhusna, mengenal Allah lewat bacaan asmaulhusna, dan mampu menyebutkan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya. Pada aspek akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari untuk dirinya maupun sesama manusia. Pada aspek ibadah, peserta didik mampu membaca dua kalimah syahadat (syahadatain) dan memahami maknanya, mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik, dan memahami hikmah hidup bersih. Mengenal ketentuan dan nama-nama shalat fardu serta waktu pelaksanaannya. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

b) Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas III dan Kelas IV)

Pada akhir Fase B, pada aspek Al-Qur'an dan hadist peserta didik mampu mengenal huruf hijaiah bersambung dan berharkat, serta mempraktikkannya dalam bacaan surah-surah pendek AlQur'an. Pada aspek akidah, peserta didik mengenal para nabi dan rasul Allah SWT. dan mengenal nama-nama Allah melalui namanama-Nya yang agung (asmaulhusna). Pada aspek akhlak, peserta didik mampu menjelaskan dan menerapkan adab berpakaian Pada akhir Fase B, pada aspek Al-Qur'an dan hadist peserta didik mampu mengenal huruf hijaiah bersambung dan berharkat, serta mempraktikkannya dalam bacaan surah-surah pendek AlQur'an. Pada aspek akidah, peserta didik mengenal para nabi dan rasul Allah SWT. dan mengenal nama-nama Allah melalui namanama-Nya yang agung (asmaulhusna). Pada aspek akhlak, peserta didik mampu menjelaskan dan menerapkan adab berpakaian.

c) Fase C (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas V dan Kelas VI)

Pada akhir Fase C, pada aspek Al-Qur'an dan hadist, peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjelaskan kandungan beberapa surat pendek yang dihafalnya. Pada aspek akidah, peserta didik mengetahui asmaulhusna, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan melalui nabinya, juga mampu menjelaskan arti qadā' dan qadar dengan sederhana. Pada aspek akhlak, peserta didik mulai mengenal arti perilaku menghargai dan menghormati sesama manusia, memahami makna meminta maaf dan memberi maaf, serta memahami makna peduli terhadap lingkungan hayati. Pada aspek fikih, peserta didik mampu menjelaskan secara sederhana makna usia balig atau dewasa serta dampak yang menyertainya, ketentuan dan praktik shalat dhuha, memahami arti zakat fitrah, sedekah, dan hadiah, serta ketentuan agama terkait makanan. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menghayati pembelajaran yang dapat diambil ('ibrah) penerapan akhlak dari beberapa kisah nabi, dan keteladanan dari beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW.

d) Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun, Umumnya Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX)

Pada akhir fase D, pada aspek Al-Qur'an dan hadist, peserta didik mampu membaca, melafalkan, menulis, menyalin, dan memahami dengan sederhana pesan pokok dari Al-Qur'an surat- surat pilihan. Pada aspek akidah, peserta didik mampu memberi contoh penerapan iman kepada Allah melalui beberapa asmaulhusna. Peserta didik memahami manfaat iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi, serta iman kepada hari akhir. Pada aspek akhlak, peserta didik mampu memahami hakikat shalat dan zikir sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, peserta didik mampu memberi contoh perilaku yang baik di masyarakat, memahami manfaat sikap jujur dan amanah dalam kehidupan. Peserta didik mampu menceritakan keteladanan dari sifat tidak pendendam dan pemaaf dari kisah nabi. Melaksanakan ketentuan syariat Islam dalam bergaul dengan orang lain. Pada aspek fikih, peserta didik diharapkan mampu memahami ketentuan, tata cara, dan praktik shalat wajib lima waktu dan shalat sunah rawatibnya. Selain itu peserta didik memahami ketentuan dan tata cara puasa, syarat dan ketentuan shalat Jumat, ketentuan ibadah haji, dan penyembelihan hewan kurban, serta hukum halal dan haram. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali kisah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. dan beberapa sahabatnya

e) Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya Kelas X)

Pada akhir fase E, aspek Al-Qur'an dan hadist, peserta didik mampu memahami kandungan ayat Al-Qur'an dan hadist tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina. Selain itu, peserta didik dapat melafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan fasih serta menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist terkait. Pada aspek akidah, peserta didik

memahami dan menyakini makna syu'abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya. Pada aspek akhlak, peserta didik mampu menerapkan dan menyakini manfaat menghindari akhlak mažmūmah, membiasakan diri untuk menghindari akhlak mažmūmah, dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek fikih, peserta didik mampu menerapkan dan menyakini ajaran Islam tentang fikih muamalah dan al-kulliyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam) serta mampu menumbuhkan jiwa kemandirian, kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu mengenal dan menyakini sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah sebagai sunnatullah; dan meneladani keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang rahmatan lil alamin.

f) Fase F (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya Kelas XI dan Kelas XII)

Pada akhir fase F, pada aspek Al-Qur'an dan hadist, peserta didik dapat memahami, membaca, dan menghafal ayat Al-Qur'an dan hadist tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama. Pada aspek akidah, peserta didik mampu memahami, mempresentasikan, dan menyakini cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam. Pada aspek akhlak, peserta didik dapat menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba; memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi. Pada aspek fikih, peserta didik mampu menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, merawat jenazah, dan konsep ijтиhad. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo, serta peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarluaskan dakwah Islam yang moderat, santun, dan rahmatan lil aalamin

KESIMPULAN

Adanya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespon kebijakan Kurikulum Merdeka. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berpikir,

bebas dari beban pendidikan yang membenggung agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, (2019), *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, Jakarta: Prenadamedia Grup
- Ali Sudin, (2014), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, cet. Ke-1
- Choirul Ainia Dela, et.al, (2020) *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3 No.3..
- Direktorat PAUD, (2021) *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta : Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 26 September 2023, pukul 21.30.
- <https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>. Dikutip tanggal 27 September 2023 pukul 20.00
- Ihda Alam Niswatin Aminah dan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, (2023) "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 2
<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>.
- [Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan \(kemdikbud.go.id\)](https://kemendikbud.go.id) Dikutip pada tanggal 26 september 2023, pukul 23:48
- Lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022
- Leli Halimah, (2020), *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi* Bandung: Refika Aditama,
- Siti Mustaghfiroh, (2020), "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1